

Library Research

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan MI dalam Meningkatkan Karakter Siswa Berbasis Tradisi Pesantren

INFORMASI ARTIKEL

Penulis:

Desy Anindia Rosyida

*Dosen Prodi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah Universitas
Islam Kalimantan MAB, Blitar –
Jawa Timur, Indonesia*

Email:

anindiarosyida@yahoo.co.id

Riwayat Artikel:

Diterima 11 Januari 2016

Perbaikan diterima: 4 Februari
2016

Disetujui: 18 Februari 2016

Kata Kunci:

Pendidikan Kewarganegaraan,
Karakter,
Tradisi Pesantren

Halaman: 62-78

A B S T R A K

Indonesia

Pendahuluan: Pembentukan karakter mengacu pada tiga kualitas moral, yaitu: kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi dan bekerja sama), kehendak atau keinginan yang memobilisasi penilaian kita dan energi, dan kebiasaan moral (sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dalam cara yang secara moral baik). Penguatan pendidikan karakter yang ada di lembaga pendidikan, khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) bisa mengadopsi dari tradisi atau kebiasaan yang ada di pesantren. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, namun juga menanamkan tradisi-tradisi baik yang secara tidak langsung menjadi karakter para santri. **Metode:** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis isi atau library riset. **Hasil:** Metode pembelajaran pesantren yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri adalah proses pembelajaran integral melalui metode belajar-mengajar (dirasah wa ta'lim), pembiasaan berperilaku luhur (ta'dib), aktivitas spiritual (riyadhah), serta teladan yang baik (uswah hasanah) yang dipraktikkan atau dicontohkan langsung oleh kiai/nyai dan para ustadz. PKn merupakan mata pelajaran yang memiliki muatan pembentukan moral dan budaya bangsa dengan berdasarkan pada sila-sila dalam pancasila. Karakter yang diharapkan dari tradisi pesantren untuk pembelajaran PKn MI antara lain: karakter cinta tanah air, kasih sayang, cinta damai, kesetaraan, musyawarah, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan rendah hati.

English

Introduction: The formation of the characters refers to the three moral qualities, namely: competence (skills such as listening, communicating and working together), will or desire that mobilizes our judgment and energy, and moral habits (a disposition that can be relied upon to respond to

situations in a way that is morally good). Strengthening existing character education in educational institutions, especially in Government Elementary School can adopt from traditions or customs that exist in the schools. Pesantren not only teach religious sciences, but also instill good traditions that indirectly into the character of the students. **Method:** The artikel used library riset. **Result:** Pesantren learning method that best supports the formation of character education of the students is integral to the learning process through teaching and learning methods (Dirasah wa ta'lim), habituation behaves sublime (ta'dib), spiritual activity (riyadhah), as well as set a good example (uswah hasanah) practiced or directly exemplified by housekeeper and the preachers. Civics is a subject that has a charge of moral and cultural formation of the nation that are based on the precepts of Pancasila. Characters that are expected from the Islamic tradition of learning civics MI among others: the character of patriotism, compassion, peace, equality, consultation, responsibility, self-reliance, honesty, and humility.

1. PENDAHULUAN

Wacana pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan kembali pada dua decade belakangan ini. Salah satu tokoh yang kerap disebut adalah Thomas Lickona melalui karyanya, *The Return of Character Education* (1993), yang menyadarkan dunia pendidikan di Amerika tentang perlunya pendidikan karakter untuk mencapai cita-cita pendidikan. Menurutnya, program pendidikan yang bertumpu pada pembentukan karakter ini berangkat dari keprihatinan atas kondisi moral masyarakat Amerika. Pembentukan karakter ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin moral, demokratis, mengutamakan kerjasama dan

penyelesaian masalah, dan mendorong agar nilai-nilai itu dipraktikkan di luar kelas.

Dalam konteks Indonesia, character building telah dikembangkan sejak negeri ini berdiri, di mana presiden RI pertama Ir. Soekarno mengemukakan gagasan tentang pentingnya pembentukan karakter bangsa. Ketika itu, nilai-nilai yang diutamakan adalah penghargaan atas kemerdekaan, kedaulatan, dan kepercayaan pada kekuatan sendiri atau berdikari. Mengingat pembentukan karakter bersifat kontekstual, maka ia bisa berubah sesuai maksud dan tujuannya, dengan berbasis selalu pada nilai-nilai (values). (Tim Penulis Rumah Kitab, 2014: 10-11)

Secara umum, karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Karakter dibangun berlandaskan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. Misalnya, terkait dengan kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara, terdapat nilai-nilai universal Islam seperti toleransi (tasamuh), musyawarah (syura), gotong royong (ta'awun), kejujuran (amanah) dan lainnya. (Tim Penulis Rumah Kitab, 2014: 11)

Pembentukan karakter mengacu pada tiga kualitas moral, yaitu: kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi dan bekerja sama), kehendak atau keinginan yang memobilisasi penilaian kita dan energi, dan kebiasaan moral (sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dalam cara yang secara moral baik). Oleh karena itu, pendidikan karakter jauh lebih kompleks daripada mengajar matematika

atau membaca. Ia meniscayakan pengembangan kepribadian serta pengembangan keterampilan.

Hal ini setidaknya merujuk pada adanya tiga unsur pokok dalam pembentukan karakter yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku tentang sifat-sifat baik. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa. (Tim Penulis Rumah Kitab, 2014: 17-18)

Penguatan pendidikan karakter yang ada di lembaga pendidikan, khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) bisa mengadopsi dari tradisi atau kebiasaan

yang ada di pesantren. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, namun juga menanamkan tradisi-tradisi baik yang secara tidak langsung menjadi karakter para santri.

Kitab kuning yang merupakan khazanah Islam produk ulama al-salaf al-shalih, dijadikan panduan oleh para kiai, nyai, dan santri untuk memahami substansi ajaran yang ada dalam al-qur'an dan hadis. Pesantren merupakan warisan para Wali Songo. Mereka berbaur di tengah masyarakat Nusantara dan berdakwah dengan metode akulturasi, mengapresiasi tradisi dan kearifan lokal, serta memberikan keteladanan dengan berpegang pada al-qur'an, hadis dan kitab kuning. Para Wali Songo-lah yang membawa kitab kuning ke Nusantara yang sampai sekarang diajarkan di pesantren. Mereka sejak dahulu mengajarkan kalimat suci dan indah, yang dengan itu mereka membangun al-akhlak al-karimah. (Said Aqil Siradj, 2014: Kata Pengantar dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren)

Nilai kepesantrenan yang sebenarnya adalah membangun kesucian dan keindahan secara nyata dalam kehidupan. Tidak sekedar membangun

kata, tetapi juga membangun tindakan yang konkret sehingga rahman dan Rahim Allah SWT benar-benar nyata dalam kehidupan sehari-hari. Setiap muslim menjadi agen kasih sayang Allah SWT, yang begitu sopan santun terhadap makhluk-Nya. Misalnya, Allah SWT bertanya "Apakah kamu tidak memerhatikan (hai manusia) air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari mendung yang hitam itu ataukah Kami?" Perhatikan, Allah SWT sama sekali tidak membentak-bentak kita. Justru dengan lembut dan sopan Ia memberikan isyarat bahwa susunan kata dan rangkaian kalimat yang baik dalam pergaulan sangatlah penting. (Said Aqil Siradj, 2014: Kata Pengantar dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang genuin dan tertua di Indonesia. Eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih survive dengan berbagai macam dinamikanya. Ciri khas paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah system pendidikan dua pelah empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik

atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan system pendidikan yang total. (Said Aqil Siradj, 2014: Kata Pengantar dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren)

Metode pembelajaran pesantren yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri adalah proses pembelajaran integral melalui metode belajar-mengajar (dirasah wa ta'lim), pembiasaan berperilaku luhur (ta'dib), aktivitas spiritual (riyadhah), serta teladan yang baik (uswah hasanah) yang dipraktikkan atau dicontohkan langsung oleh kiai/nyai dan para ustadz. Selain itu, kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan/tata tertib. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri, di mana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Mulai dari persoalan yang sederhana seperti mengatur keuangan yang dikirim orang tua agar cukup untuk sebulan, mencuci pakaian, sampai pada persoalan serius seperti belajar dan memahami pelajaran. (Said Aqil Siradj, 2014: Kata Pengantar dalam buku

Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren)

Secara tidak langsung, pesantren juga mengajarkan para santri untuk menghargai perbedaan suku, ras, bahasa serta menciptakan pergaulan yang diistilahkan oleh Gus Dur sebagai "Kosmopolitanisme Pesantren". Para santri yang belajar di pesantren datang dari berbagai penjuru Tanah Air dengan latar belakang suku dan bahasa yang berbeda-beda. Pergaulan lintas suku, bahasa dan daerah menjadikan para santri menyadari kebinekaan yang harus dihargai dan menghayati semboyan bangsa kita, "Bhinneka Tunggal Ika". (Said Aqil Siradj, 2014: Kata Pengantar dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren)

Pesantren juga banyak berjasa bagi negeri ini, terutama dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sejak awal negeri ini terlahir dari pesantren yang mengawalinya dari waktu ke waktu, terutama pada saat-saat genting. Para tokoh pesantren terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan dan merumuskan ideologi Pancasila dan UUD

1945, serta menjaga komitmen NKRI sampai saat ini. Banyak dari mereka yang dinobatkan sebagai pahlawan nasional, seperti Hadhrat al-Syaikh Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim dari Pesantren Tebu Ireng Jombang. Para kiai pesantren berkeyakinan bahwa NKRI dengan ideologi Pancasila sudah final. Komitmen kebangsaan dan kecintaan mereka pada Indonesia diperkuat doktrin agama yang mengharuskan mereka untuk mencintai Tanah Air. Jargon agama menyebutkan bahwa cinta Tanah Air adalah bagian dari iman, "Hubb al-wathan min al-iman". (Said Aqil Siradj, 2014: Kata Pengantar dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren)

Nusantara, yang sebetulnya mencakup Asia Tenggara mulai dari Philipina, Thailand, Brunei, Malaysia dan Indonesia, adalah wilayah keislaman yang damai. Islam yang dianut tidak pernah ditegakkan dengan perang, tetapi disebarkan melalui ajaran dan tradisi para sufi (tarekat) yang sangat besar pengaruhnya dalam corak keberislaman kita yang damai dan lebih menekankan perilaku luhur dan anti-kekerasan. Berbeda dengan Islam di Timur Tengah yang dari

waktu ke waktu ditegakkan dan dikawal dengan pedang, perang dan pertumpahan darah. Bisa kita lihat, Islam yang terlahir dari negeri-negeri Timur Tengah kerap mengekspor banyak kekerasan dan teror di Nusantara ini. (Said Aqil Siradj, 2014: Kata Pengantar dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren)

Oleh karena itu, membentengi generasi muda, khususnya anak-anak agar tidak terlanjur terbawa oleh derasnya gelombang modernisasi ini perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan identitas bangsa kita yang akan menjadi filter bagi generasi muda dalam menghadapi pilihan yang harus dipilihnya dikemudian hari, yaitu dengan mengenal identitas bangsa ini. (Artikel Sri Hastuti Lastyawati, Guru PKn SMKN 4 Surakarta)

Identitas Bangsa Indonesia adalah sifat-sifat khas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama dan pulau-pulau yang dipisahkan oleh lautan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dianut masyarakat pun berbeda-beda. Nilai-nilai tersebut kemudian disatupadukan dan diselaraskan dalam Pancasila. Nilai-nilai ini

penting karena merekalah yang mempengaruhi identitas bangsa. Oleh sebab itu, nasionalisme dan integrasi nasional sangat penting untuk ditekankan pada diri setiap warga Indonesia sejak dini agar bangsa Indonesia tidak kehilangan identitas. (Artikel Sri Hastuti Lastyawati, Guru PKn SMKN 4 Surakarta)

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Sehingga, proses pembelajaran integral dari pesantren terdapat menjadi rujukan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Karena sistem pembelajaran di MI adalah sistem pembelajaran perpaduan antara pelajaran umum dan islam. Oleh sebab itu, sangat cocok jika mengadopsi pembelajaran dari pesantren. Para siswa MI mayoritas masih hidup bersama orang tua maupun

saudara. Terkadang, mereka hanya mengenal bermain dan belajar saja dalam kehidupan mereka tanpa mengetahui kewajiban-kewajiban mereka yang tidak hanya sebagai seorang anak dan pelajar saja. Namun mereka juga sebagai warga masyarakat yang kelak akan meneruskan kehidupan bangsa ini. Mengetahui kondisi konkrit siswa MI tersebut, perlu penanaman karakter yang ditanamkan sejak dini pada diri anak, yaitu salah satunya melalui pembelajaran PKn yang mengadopsi tradisi pesantren.

Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut: PKn merupakan mata pelajaran yang memiliki muatan pembentukan moral dan budaya bangsa dengan berdasarkan pada sila-sila dalam pancasila. Kedua, pengaruh pembelajaran PKn dalam membentuk karakter siswa dengan mengadopsi pembelajaran berbasis tradisi pesantren.

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai penulis dalam penulisan ini antara lain: pertama, mengingatkan akan pentingnya sila-sila dalam pancasila untuk membentuk karakter siswa MI. Kedua, menjabarkan bahwa sistem pembelajaran

yang ada di pesantren dapat diadopsi di lembaga pendidikan, khususnya Madrasah Ibtidaiyah untuk membentuk karakter yang baik siswa dalam mata pelajaran PKn.

2. PEMBAHASAN

Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara mengandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam sila-sila yang ada dalam Pancasila.

1. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama, yakni “Ketuhanan yang Maha Esa” mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia mempunyai kebebasan untuk meng anut agama dan menjalankan ibadah yang sesuai dengan ajaran agamanya. Sila pertama ini juga mengajak manusia Indonesia untuk mewujudkan kehidupan yang selaras, serasi, dan seimbang antarsesama manusia Indonesia, antarbangsa, maupun dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Sehingga, di dalam jiwa bangsa Indonesia akan timbul rasa saling menyayangi, saling menghargai, dan saling mengayomi.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama antara lain sebagai berikut.

- a. Keyakinan terhadap adanya Tuhan yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya yang Mahasempurna.
- b. Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara menjalankan semua perintah-Nya, dan sekaligus menjauhi segala larangan-Nya.
- c. Saling menghormati dan toleransi antara pemeluk agama yang berbedabeda.
- d. Kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

2. Sila kedua: Kemanusiaan yang adil dan beradab

Sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab” mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, sama hak dan kewajibannya, tanpa membeda-bedakan agama, suku ras, dan keturunan. Sehingga, pada sila “Kemanusiaan yang adil dan

beradab” terkandung nilai-nilai sebagai berikut.

- a. Pengakuan terhadap adanya harkat dan martabat manusia.
- b. Pengakuan terhadap keberadaan manusia sebagai makhluk yang paling mulia diciptakan Tuhan.
- c. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan harus mendapat perlakuan yang adil terhadap sesama manusia.
- d. Mengembangkan sikap tenggang rasa agar tidak berbuat semena-mena terhadap orang lain.

3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Makna “Persatuan Indonesia” dalam sila ketiga Pancasila adalah suatu wujud kebulatan yang utuh dari berbagai aspek kehidupan, yang meliputi ideologi, politik, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan yang semuanya terwujud dalam suatu wadah, yaitu Indonesia.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga, antara lain sebagai berikut.

- a. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- b. Memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
- c. Pengakuan terhadap keragaman suku bangsa dan budaya bangsa dan sekaligus mendorong ke arah pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

4. Sila Keempat: kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

Setiap orang Indonesia sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia mempunyai hak, kewajiban, dan kedudukan yang sama dalam pemerintahan. Oleh karena itu, setiap kegiatan pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama terlebih dahulu selalu mengadakan musyawarah untuk mencapai mufakat. Musyawarah untuk mencapai mufakat tersebut dilakukan dengan semangat kekeluargaan sebagai ciri khas kepribadian bangsa Indonesia.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat, antara lain sebagai berikut.

- a. Kedaulatan negara ada di tangan rakyat.
 - b. Manusia Indonesia sebagai warga masyarakat dan warga negara mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.
 - c. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
 - d. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat daripada kepentingan pribadi atau golongan.
 - e. Mengutamakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan.
5. Sila kelima: keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Keadilan merupakan salah satu tujuan negara republik Indonesia selaku negara hukum. Penegakan keadilan akan membuat kehidupan manusia Indonesia, baik selaku pribadi, selaku anggota masyarakat, maupun selaku warga negara menjadi aman, tenteram, dan sejahtera.

Upaya untuk mencapai ke arah itu

memerlukan nilai keselarasan, keserasian, dan keseimbangan, yang menyangkut hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa membedakan agama, suku, bahasa, dan status sosial ekonominya. Setiap warga negara Indonesia harus diperlakukan adil sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Adapun nilai-nilai yang tercermin dalam sila kelima, antara lain sebagai berikut.

- a. Mewujudkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, terutama meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan pertahanan keamanan nasional.
- b. Keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain.
- c. Bersikap adil dan suka memberi pertolongan kepada orang lain.
- d. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang senantiasa mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.
- e. Cinta akan kemajuan dan

pembangunan bangsa, baik material maupun spiritual.

Pancasila merupakan sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam Pancasila sehingga Pancasila merupakan sumber nilai? Dalam kaitan ini, Dardji Darmodihardjo mengatakan bahwa Pancasila tergolong nilai kerohanian, tetapi nilai kerohanian yang mengakui nilai material dan nilai vital. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Adapun nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

Pancasila mengandung nilai-nilai yang lengkap dan harmonis, baik nilai material, nilai vital, nilai kebenaran/kenyataan, nilai estetis, nilai etis atau moral maupun nilai religius, yang tercermin dalam sila-sila Pancasila yang bersifat sistematis-hierarkis. Nilai-nilai Pancasila mempunyai sifat objektif, subjektif, dan kedua-duanya. Sifat objektif karena sesuai dengan objeknya/kenyataannya dan bersifat umum/universal. Adapun sifat subjektif karena sebagai hasil

pemikiran seluruh bangsa Indonesia.

Melihat fungsi dasar Pancasila sebagai dasar negara, segala tindak tanduk atau perbuatan semua warga negara harus mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila merupakan sumber nilai yang menuntun sikap, perilaku atau perbuatan manusia Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selain berdasarkan pada Pancasila untuk membentuk karakter siswa MI, juga bisa melalui kebiasaan atau tradisi yang ada di pesantren untuk menanamkan karakter yang baik, yaitu salah satunya melalui mata pelajaran PKn.

Tradisi di pesantren yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn di MI, antara lain untuk membentuk karakter siswa sebagai berikut:

1. Cinta Tanah Air

Kamus Tesaurus bahasa Indonesia, cinta tanah air dipadankan dengan nasionalisme dan patriotisme. (Departemen Pendidikan Nasional, 2009: 90) Nasionalisme adalah suatu keyakinan yang

dianut oleh individu maupun sejumlah besar manusia, sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan yang terorganisir dalam satu wilayah pemerintahan; nasionalisme adalah rasa kebersamaan sebagai suatu bangsa. (Lathrop Stoddard, 1921: 157-158) Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme diperjuangkan dan dimanifestasikan dalam bentuk gerakan, yang bertujuan mewujudkan kepentingan bersama suatu bangsa.

Jika seseorang mencintai tanah airnya, ia akan senang jika tanah air tersebut dalam kondisi baik di semua dimensi: sosial, ekonomi, ekologi, dan sebagainya. Sebaliknya, ia akan prihatin jika tanah airnya dalam kondisi mengenaskan, misalnya tercemar tanah, air dan udaranya, atau terjajah ekonomi dan teritorinya. Selain itu, pecinta tanah air akan mengekspresikannya melalui tindakan nyata, misalnya menjaga alamnya dari eksploitasi, pencemaran dan kerusakan, atau turut berupaya memperbaiki kondisi sosial ekonomi tanah airnya. Lebih jauh lagi, ia rela mengorbankan harta-benda dan jiwa-raganya untuk kemajuan tanah airnya dan membelanya sampai titik-darah

penghabisan. Sikap pantang menyerah dan rela berkorban bagi tanah air disebut patriotisme, yang merupakan jiwa pahlawan. (Tim Penulis Rumah Kitab, 2014: 28)

Sikap yang dapat diterapkan dari cinta tanah air yaitu: mencintai tanah airnya, menghormati dan mengingat jasa para pendahulu, menumbuhkan rasa memiliki pada tanah air, menjaga kehormatan dan martabat sebagai bangsa, mengokohkan komitmen kebangsaan, menghindari disintegrasi bangsa, mengejawantahkan rasa cinta dengan berkarya dan berinovasi, memajukan bangsa.

2. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan yang tumbuh di dalam hati, di mana seseorang tulus menyayangi dan membahagiakan orang yang disayanginya. Kasih sayang tidak hanya ditujukan kepada kekasih, namun juga kepada orang tua, keluarga, kawan, serta makhluk hidup lainnya. Kasih sayang muncul dalam bentuk simpati dan empati terhadap yang dikasihi, secara alamiah tanpa direayasa. Kasih sayang antara pasangan suami istri, misalnya, menuntut tanggung jawab, pengorbanan,

kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka. (Tim Penulis Rumah Kitab, 2014: 47)

Kita menyesalkan kebanyakan umat Muslim sekarang yang sudah tidak mengikuti ajaran Islam yang luhur dan tidak mau belajar dari kehidupan Rasulullah. Padahal, al-qur'an menyebutkan bahwa Rasulullah adalah panutan terbaik sekaligus manusia paling mulia, disenangi kawan dan disegani lawan. Sikap beliau yang sopan, santun, penuh kasih dan peduli terhadap orang lain, merupakan cerminan sikap keberislaman yang sesungguhnya. (Tim Penulis Rumah Kitab, 2014: 49)

Sikap yang dapat diterapkan dari kasih sayang yaitu: peduli terhadap orang lain, menciptakan suasana emosional yang kondusif (saling menghargai, menerima, menyayangi, menghibur dan membantu teman), model perilaku sosial yang positif (membantu, menghormati, menyayangi), dan memberi dukungan dan penguatan pada siswa.

3. Cinta Damai

Kata damai mencakup arti aman, bahagia, baik, harmoni, kompak, nyaman,

rukun, sakinah, salam, se-iyu sekata, sejahtera, sentosa, syahdu, tenang, tenteram, adem ayem, akur, enak, guyub. (Departemen Pendidikan Nasional, 2009: 141). Kata damai juga berate: (1) tidak bermusuhan (berselisih, berperang), dan (2) keadaan tak bermusuhan (taka da perang dan taka da kerusuhan). (W.J.S. Purwadarminta, 2006: 259)

Seorang muslim jika bertemu atau bersilaturahmi dengan Muslim lainnya dianjurkan mengucapkan, "Al-salamu 'alaykum wa rahmatullahi wa barakatuh", salam sejahtera bagi kalian, semoga kasih sayang dan keberkahan-Nya terlimpah bagi kalian. Kalimat salam ini semestinya tak sekadar ucapan tanpa makna. Orang yang mengucapkannya hendaknya mewujudkan keselamatan dan kedamaian yang nyata. (Tim Penulis Rumah Kitab, 2014: 64)

Sikap yang dapat diterapkan dari cinta damai yaitu: menghindari penyakit hati (iri hati, sombong, tamak, dan sebagainya), mengucapkan salam ketika bertemu saudara, teman, dan guru, menekan sifat egois masing-masing individu.

4. Kesetaraan

Kemuliaan dianugerahkan oleh Tuhan pada setiap insan, terlepas dari apapun latar belakang suku, agama, ras gender, kelas sosial-ekonomi dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan manusia merupakan ciptaan-Nya yang terbaik dan termulia, dibandingkan makhluk lainnya. Jika Tuhan yang menciptakan saja begitu menghargai ciptaan-Nya itu, maka hendaknya manusia pun menghargai dan memuliakan sesama makhluk Tuhan. (Tim Penulis Rumah Kitab, 2014: 113)

Sikap yang dapat diterapkan dari kesetaraan yaitu: saling menghargai latar belakang teman-teman, membantu teman yang kurang dalam akademik dan non-akademik, memperlakukan teman dengan sama.

5. Musyawarah

Tradisi musyawarah yang juga biasa dikenal dengan istilah *bahtsul masail*, menempatkan pesertanya sebagai subyek pendidikan atau memiliki posisi yang sejajar dan karenanya membuka peluang sesama peserta musyawarah untuk terlibat aktif. Model strategi pembelajaran inilah

yang barangkali dikonsepsikan para pakar pendidikan sebagai dialogis-emansipatoris. (Tim Penulis Rumah Kitab, 2014: 144)

Dalam politik kenegaraan Republik Indonesia, musyawarah menjadi salah satu dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini setidaknya diungkap dalam salah satu sila dalam Pancasila yakni pada sila ke-4, "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan". Kalimat luhur ini memberikan pesan ideologis kepada warga Negara Indonesia agar musyawarah menjadi bagian dari perikehidupan dan dipraktikkan dalam upaya mengambil keputusan demi kebaikan bersama. (Tim Penulis Rumah Kitab, 2014: 145)

Sikap yang dapat diterapkan dari musyawarah yaitu: siswa dapat menghargai pendapat yang berbeda, saling tukar pengalaman, untuk mengkaji dan menelaah materi pelajaran yang akan diajarkan esok hari.

6. Tanggung Jawab

Secara terminologis, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, baik yang

disengaja maupun yang tidak disengaja. Selain itu, tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai bentuk kesadaran akan kewajibannya. Manusia sebagai makhluk Tuhan paling mulia, semestinya selalu siap mempertanggungjawabkan apa yang sudah dikatakan atau dilakukannya. (Tim Penulis Rumah Kitab, 2014: 183)

Tanggung jawab dapat dibedakan menurut keadaan manusia, yaitu: tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta tanggung jawab terhadap Tuhan.

Sikap yang dapat diterapkan dari tanggung jawab yaitu: siswa mematuhi peraturan yang ada di sekolah, siswa berkewajiban untuk belajar setiap hari, dan rajin beribadah.

7. Kemandirian

Kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa minta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan. (Tim Penulis Rumah Kitab, 2014: 211)

Kemandirian mencakup: kemandirian emosional (berhubungan dengan perubahan kedekatan emosional antar individu), kemandirian tingkah laku (kemampuan untuk membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab), dan kemandirian nilai (kemampuan memaknai prinsip tentang benar dan salah terhadap apa yang penting dan apa yang tidak penting). (Tim Penulis Rumah Kitab, 2014: 212)

Sikap yang dapat diterapkan dari kemandirian yaitu: siswa mampu mengelola uang saku dari orangtua dengan baik, siswa mampu menerapkan keterampilan non-akademik yang diajarkan oleh guru, siswa mengerjakan soal ujian secara mandiri.

8. Kejujuran

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kejujuran digunakan dalam enam hal, yaitu: dalam perkataan, niat, visi, menepati janji, perbuatan, dan kejujuran adalah salah satu tahapan pencapaian spiritual yang harus dilalui agar kepribadian seseorang semakin matang dan saleh. (Tim Penulis Rumah Kitab, 2014: 235)

Faktor yang mendorong kejujuran adalah akal, agama dan harga diri. Orang yang berakal pasti mengerti bahwa jujur itu bermanfaat dan berbohong itu membahayakan. Agama pun memerintahkan kejujuran dan melarang kebohongan. Orang yang memiliki harga diri tidak akan merendahkan diri dan berbohong. Ia akan menghiasi dirinya dengan keindahan budi pekerti, karena tidak ada keindahan sama sekali dalam sebuah kebohongan. (Hafizh Hasan al-Mas'udi: 25-26)

Sikap yang dapat diterapkan dari kejujuran yaitu sekolah bisa membuat kantin dengan tanpa adanya penjaga dan tanpa ada yang mengontrol, kejujuran akademik saat pelaksanaan Ujian Nasional (UN) di mana siswa dan guru melaksanakan ujian tanpa ada praktik kecurangan, pada saat lomba tidak "kongkalikong" antara tuan rumah dengan dewan juri.

9. Rendah Hati

Menurut Imam al-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya, *al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah*, rendah hati adalah rida jika dianggap berkedudukan lebih rendah dari yang seharusnya. Rendah hati

merupakan sikap pertengahan antara sombong dan rendah diri. Sombong berarti mengangkat diri terlalu tinggi melebihi semestinya. Sedangkan rendah diri, maksudnya menempatkan diri terlalu rendah dan meremehkan diri sendiri. (Imam al-Raghib al-Asfahani: 299)

Sikap yang dapat diterapkan dari rendah hati adalah menjadikan para siswa merasa belum bisa, bahwa masih ada ilmu yang belum mereka kuasai sehingga mereka terdorong untuk selalu belajar dan belajar.

3. KESIMPULAN

Tradisi/kebiasaan yang ada di pesantren dapat menjadi rujukan pembentukan karakter siswa khususnya siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), di mana kurikulum MI adalah mempelajari ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Sehingga sangat cocok dijadikan rujukan bagaimana cara ustadz/ guru dalam mengajarkan pelajaran, selain itu juga disisipi dengan penanaman karakter yang baik kepada siswa. Salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) MI. PKn merupakan mata pelajaran yang memiliki muatan pembentukan moral dan budaya bangsa dengan berdasarkan

pada sila-sila dalam Pancasila. Karakter yang diharapkan dari tradisi pesantren untuk pembelajaran PKn MI antara lain: karakter cinta tanah air, kasih sayang, cinta damai, kesetaraan, musyawarah, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan rendah hati.

Agama

- [7] Tim Penulis Rumah Kitab. 2014. Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren. Jakarta: Rumah Kitab, cet. I
- [8] Wahid, Abdurahman. 2007. "Pesantren Sebagai Subkultur" yang dimuat kembali dalam buku "Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren". Yogyakarta: LKiS, cet. II

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bahtsul Masail NU. 2007. Solusi Problematika Aktual Hukum Islam: Keputusan Mukhtar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004). Surabaya: LTNU Jawa Timur dan Penerbit Khalista, cet. III
- [2] Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia. Bandung: Mizan & Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, cet. I
- [3] Imam al-Raghib al-Asfahani. Al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah
- [4] Imron, D. Zawawi. 2013. Membangun Visi Kepemimpinan Madrasah: Pendidikan Menghidupkan Nilai. Jakarta: Paramadina, cet. III
- [5] Muslich, Masnur. 2010. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta : Bumi Aksara
- [6] Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. 2010. Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian